

”**S**UAMINYA di-PHK sejak setahun lalu. Namun dia tidak mengajukan pinjaman dan tidak pernah kredit,” ujar Nunik menjabarkan alasan atas orang yang dicurigainya. Badim mengerutkan kening. Dia tidak mau gegabah percaya pada gosip. Apalagi yang keluar dari mulut istrinya.

“Ya, mungkin dia bukan tipe orang yang suka menumpuk utang,” kata Badim setengah menyindir.

“Dua anaknya sengaja dikurung di rumah. Dilarang bergaul dengan anak-anak di perumahan ini. Aneh, bukan?”

“Itu bukan dikurung tetapi mematuhi peraturan untuk tidak keluar rumah. Tahu sendiri masih Pandemi.”

“Kenapa Bapak dari tadi belain keluarga itu terus terutama kepada Bu Risma? Suka, ya?”

“Bu Risma itu istri orang, mana mungkin aku suka. Kalau kagum mungkin iya. Dia ibu rumah tangga hebat. Rumahnya selalu rapi dan bersih. Dia tidak pernah terlibat kerumunan ibu-ibu doyan gosip. Pula dia mendidik kedua anaknya dengan baik,” jelas Badim. Kian deras menggelontorkan sindiran.

“*Fix* keluarga itu main babi ngepet dan ada benih-benih pelakor. Awas saja kalau sampai Bapak kepincut!” seru Nunik murka. Kepalanya mengepul, dadanya panas, wajahnya merah.

Berulang gelengan kepala mengiringi kepergian Badim. Sudah jenuh dia mendengar argumentasi istrinya yang kian tidak berdasar.

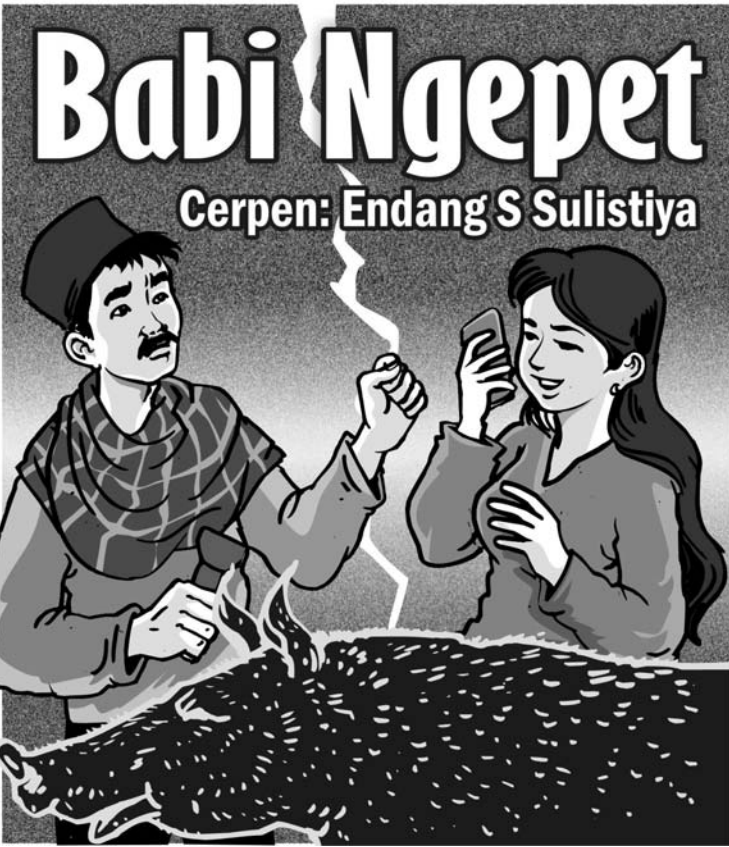
Masuk kamar. Badim membuka gembok laci meja. Dikeluarkannya cepuk bekas wadah minyak rambut. Sesaat membukanya, mata Badim membulat. Buru-buru Badim menghitungnya. Dan benar, uangnya hilang dua ratus ribu.

Tidak ada yang pegang kunci gembok laci selain dirinya. Pula istri dan anak-anaknya mana berani mendekat setelah ancamannya yang tegas. Namun Badim kali ini memilih diam. Dia tidak berminat cerita ke istrinya. Khawatir istrinya itu justru mendapat bahan baru untuk bergosip.

Badim berangkat ke pos ronda. Sempat beberapa bulan kegiatan ronda berhenti karena Pandemi. Baru sebulan ini ronda di-giatkan kembali setelah banyaknya aduan kehilangan.

Lalu seminggu terakhir, isu babi ngepet mencuat. Mulanya Yon yang mengaku melihat sekelebat bayangan babi hitam keluar dari kontrakkannya. Setelah memeriksa rumah, tabungan nikahnya tinggal setengah. Padahal bertahun-tahun Yon mengumpulkan uang dari penghasilannya sebagai tukang kunci.

Selepas pengakuan dari Yon, bergiliran



warga lain menyatakan kehilangan. Memang mereka tidak mengatakan melihat bayangan babi hitam sebagaimana Yon. Akan tetapi isu tentang babi ngepet tidak surut melainkan menjadi-jadi.

Sesampai di pos ronda, Badim seolah mendapat durian runtuh kala melihat Yon. Dia memang belum mendengar penuturan langsung dari Yon. Selama ini dia hanya mendapat cerita dari penuturan kaset perekam. Siapa lagi kalau bukan istrinya.

“Lho Yon, bukannya malam ini bukan jadwal rondamu?” sapa Badim basa-basi.

“Saya ikut ronda tiap malam, Pak Dim. Saya bertekad mau menangkap babi ngepet itu. Sakit hati saya, tabungan nikah dicuri. Mana pacar saya mengancam putus kalau tidak menikah tahun ini.”

Di pos ronda sekarang berkumpul 4 orang piket ditambah Yon sebagai sukarelawan dan total menjadi 6 orang dengan kedatangan Badim.

“Tinggal bawa ke KUA ini apa susahnya, Yon,” tukas Pak Mul, menyela.

“Perempuan mana yang sudi dinikahi cukup di kantor KUA kalau bukan karena hamil duluan, Pak Mul!” sungut Yon, kesal.

“Istriku tidak neko-neko. Sepulang nikah di KUA, cukup mampir ke rumah makan bersama kedua pihak keluarga. Tidak ada resepsi-resepsian,” timpal Pak Har.

“Dulu Pak Guntur dan Bu Risma juga begitu,” kenang Pak Mus. Dia bisa dibilang tetua di perumahan itu.

“Mengenai Pak Guntur dan Bu Risma apa sudah lama tinggal di perumahan ini, Pak Mus?” sela Yon tiba-tiba.

“Sudah lama. Sejak *cluster-cluster* baru mulai dibangun. Bahkan ketika deretan rumah Pak Badim dahulunya masih kebun

pisang,” jawab Pak Mus.

“Dua tahun tinggal di sini, anak sulungnya sakit mendadak lalu meninggal. Mungkin karena trauma, mereka pindah ke rumah lain. Beberapa kali mereka renovasi rumah hingga jadi semegah sekarang,” imbuah Pak Husni yang sama seniorinya seperti Pak Mus.

“Anak pertamanya meninggal, Pak?” Badim refleks bertanya. Di perjalanan ke pos ronda tadi, dia sempat *browsing* tentang ciri keluarga yang menggunakan pesugihan babi ngepet. Disebutkan bahwa biasanya pesugihan jenis itu meminta tumbal anak kesayang-an. Pikiran Badim mulai tergiring. “Waduh, jangan-jangan benar kasak-kusuk itu!” Yon sepertinya menangkap sesuatu yang juga telah ditangkap Badim.

“Kasak-kusuk apa?” Pak Mus dan Pak Husni saling berpandangan.

“Paling soal babi ngepet. Iya, bukan?” tanya Pak Mul memastikan. Yon mengangguk.

“Sejak muncul *cluster* baru dan beberapa rumah dikontrakkan, pencurian kerap terjadi. Anehnya, baru kali ini ada isu babi ngepet. Banyak yang percaya pula,” tutur Pak Har yang menjabat sebagai Ketua RW kesal.

“Saya hari ini kehilangan uang juga, Pak. Tidak banyak memang. Hanya 200 ribu,” aku Badim.

“Coba diselidiki dahulu lebih teliti. Nanti juga pencurinya bakal ketemu. Alih-alih babi ngepet, biasanya pencuri asli justru orang yang tidak disangka,” nasihat Pak Mus kepada Badim.

Maka ketika Badim mendapat giliran keliling patroli, dia diam-diam mampir ke rumahnya. Dia mengintai kamar tidurnya dari tirai jendela. Istrinya tampak kelimpungan di kamar tidur. Selang menit kemudian, istrinya merogoh kunci dari daster. Beranjak ke laci, membukanya dengan kunci, dan mengambil uang dari cepuk.

Keterkejutan Badim tidak sampai di situ. Istrinya melakukan panggilan video dengan Yon.

“Dapat berapa malam ini? Jangan lupa komisi untukku atau kubongkor sandiwara babi ngepetmu!” ancam Nunik pada Yon.

“Aku tidak takut dengan ancamanmu lagi. Berani kau bongkar sandiwaraku, aku akan membongkar sandiwaremu! Aku tahu, kunci cadangan yang kau pesan itu kau gunakan untuk apa!” tegas Yon membalikkan keadaan. Merasa menang. Badim menggeretakkan giginya dalam persembuyian. Geram. □

*) **Endang Sri Sulistiya,**

ibu rumah tangga sekaligus penulis lepas, lulusan Fisipol Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Oase

lin Farliani

DI ATAS PERAHU MOTOR

mengikat debur
menyematkan jaring
bekal siang telah tumpah
menabur, hanyut
menurutkan bangkai bunga

perjalanan ini sebentar saja
mendatangi rumah lain
yang diapung dan dirawat
dari jauh oleh dendam dan cemas
menjadi peluru bagi cahaya mercu

orang-orang memilih bisu
memilih mendiamkan telinga
ketika keretak keramba
hidup lebih nyaring
dari kengerian

sebab mengingat di bawah
ikanikan dan kerangkerang
telah meninggi, menjadi tinggi
dengan kerelaan yang hening
meski lubang jaring
memberi batas

kini mabuk perut bakal ditunda
bukan tanda kemenangan hanya
ingin pulang bersama raga yang tak pecah
oleh ingatan kematian dari laut
oleh aromanya yang jadi bangka
di kepala para pemelihara

Sekotong, 2020

DERMAGA

di ujung hari yang bertuba
hanya di dermaga langkah beristirah
membunyikan derak lain
derak yang pergi dari siasat waktu

di pinggirnya
yang hidup masih sama mengayun
mengayun ke pecah timbul
sebagai daur

seperti bintang laut mereka
di lumpur lamun
kepergian singgah bagai rajah

bila nanti tercebur kembali
hawa ketakutan ini
biarkan laut menjaga sisanya
sebagai berkat yang layak tinggal

Sekotong, 2020

*)lin Farliani, penulis buku kumpulan cerita pendek berjudul ‘Taman Itu Menghadap ke Laut’ (2019). Lahir di Mataram, Lombok, 4 Mei 1997. Alumnus Jurusan Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mataram. Tahun 2020 terpilih sebagai salah satu Emerging Writers MIWF 2020.

MEKAR SARI

Adiluhung

Mudhik

Bambang Nugroho

MUDHIK ing wanci dina Riyaya utawa Lebaran mono, kaya wis dadi sawijining tradhisi tumrape warga masyarakat Indonesia kang wis lumaku mataun-taun. Ora ndeleng sugih-miskin, enom-tuwa, lanang-wadon, pejabat apa rakyat biyasa. Padha kepengin mudhik, senadyan Lebaran taun iki kayadene taun kapungkur. Mudhik klebu *dilarang* dening pemerintah, kanggo ngendhaleni panulare Covid-19 supaya ora saya ngambra-ambra.

Nanging nyatane, isih akeh warga masarakat kang tetep meksa kudu bisa mudhik embuh piye carane. Arepa wis diadani operasi gabungan dening aparat (Polisi, TNI, Satpol PP, lan sapiturute) kanthi nutup dalan-dalan, antarane dhaerah siji lan sijine. Nanging isih tetep akeh kang bisa mbrojol, engga bisa tekan papane mudhik yaiku *kampung halaman* utawa papan kelairane dhewe-dhewe. Kang dadi pitakonan, ngapa kok kudu mudhik ing dina Lebaran, kamangka bisa diganti ana wektu liya kanggo mudhik.

Menawa dirunut mula bukane, pancen satemene mudhik klebu tumindak kang becik. Saka tembung ‘udhik’ utawa desa, *kampung halaman* utawa papan kelairan. Antuk ater-ater ‘m’ dadi mudhik. Banjur kena ditegesi mulih menyang desa, *kampung halaman* utawa papan kelairan ing wektu dina Riyaya Lebaran Idul Fitri saperlu sungkem marang wong tuwa utawa sedulur tuwa menawa isih ana. Uga nyambung kadangane silaturahmi marang sedulur nunggal bapa-biyung, sanak kadang sarta tangga teparo kang sawetara wektu setaun luwih ora ketemu.

Ana ing ing ajaran agama pancen ora ana dhawuh supaya mudhik, nanging kang ana mono dhawuh supaya bekti marang wong tuwa sarta dhawuh nyambung silaturahmi utawa kadangane lelandhesan rasa asih tresna ing antarane sasama luwih-luwih marang sedulur. Gandheng kudu mbebara ana papan liya saperlu lurus sandhang pangan kanggo undhake panguripan kang luwih becik, mula ora saben wektu bisa ketemu karo wong tuwa sarta sedulur liyane.

Dene wektu kang kaanggep paling becik yaiku sawise dina Riyaya Lebaran utawa Idul Fitri, mliginene tumrap kang ngrasuk agama Islam. Amarga sawise nindakake ibadah pasa ing sasi Ramadan sarta ibadah liyane, klebu mbayar zakat fitrah kanthi temen-temen lelandhesan iman lan takwa. Kaya-kaya manungsa kang nindakake ibadah kasebut, bali suci maneh kayadene bayi kang lagi lair saka guwa garba ibune merga diapura kabeh dosane dening Gusti Allah Kang Maha Kuwasa.

Mula ing dina Lebaran kasebut kaanggep dadi wektu paling becik kanggo ngaturake rasa bekti marang wong tuwa uga maratuwa lan sedulur kang luwih tuwa. Kanthi sungkeman nyuwun pangapura kabeh kaluputan kang kelair apa kabatin, kasengaja apa ora kasengaja, sarta padha memuji keslametan supaya ana wektu-wektu kang bakal teka tansah pinaringan keslametan sarta asung puja puji pandonga bisa kabul kawanan kang padha jinangka.

Dadi ora nggumunake menawa

mudhik dadi sawijining wektu kang ditunggu-tunggu amarga bisa nyawiji bareng marang wong tuwa, sedulur apadene sanak kadang liyane ing papan kelairan utawa kampung halaman. Amarga bisa nuwuhake rasa senenge ati, padhanging pikir, ngilangi kesele awak kanthi ninggal kabeh ruwet rentenge panguripan kang diadhepi senadyan mung sedhela.

Dadi ora nggumunake menawa mudhik senadyan kudu direwangi kanthi laku nekad rekasa kerayara, nanging tetep wae ditindakake dening warga masyarakat arepa wis dipenging. Bab kasebut pancen mudhik kaya-kaya wis dadi kabutuhane jiwa sing kudu dicukupi saben taune, engga menawa ora bisa mudhik kaya ana kang kurang sajroning urip.

Kamangka ana jaman teknologi informasi kang saya maju iki, pinangka gantine ora bisa mudhik. Satemene sungkem bekti marang wong tuwa sarta sesambungan silaturahmi isih bisa katindake lumantar maneka piranti kang wong tuwa bisa mudhiya kayata tilpun, *video call*, *meeting zoom*, uga aplikasi medhia sosial WA, *facebook*, *twitter*, *instagram*, lan liya-liyane.

Nanging nyatane pancen lumantar piranti-piranti teknologi informasi kasebut, ora bisa ngganti rasane batin yaiku kayadene mudhike jiwa raga nalika ketemu langsung marang wong tuwa sarta sedulur liyane kang ditresnani. Senadyan mangkono becike pancen kudu sabar dhisik, ora mudhik wanci Covid-19 isih durung sumingkir. Nuwun. □

*) **Bambang Nugroho,** Ketua Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul ‘Paramarta’, mapan ana Bangunjiwo.

Geguritan

Sukarno

PANGALEMBANA

NGREKSA ALAM

Maneka warna godhaning urip,
Wus dadi kersane Gusti
Ngiringi ngrenggani lakune manungsa,
Njajal sepira bekti sarta eling,
Marang Kang Akarya Jagad,

Kabeh ora bakal luput saka godha,
Ana sing bungah tan rinasa,
Uga susah kepara krasa,
Gumantung awake dhewe,
Ngestokake lan nglakoni,
Senajan ta abot,
Percaya sumeleh,
Sedya mantep marang Kuwasaning Pengeran,
Pungkasaning bisa uwal,
Antuk nemu begja lan kamulyan,

Kawuningana...
Waspadakna lan ngati-ati,
Jalaran linuwih ana sing mbebayani,
Senajan amung katon sepele,
Nanging bisa ngasorke ajining dhiri,
Iman sinartan patrapmu,
Pangalembana...
Ya iku wujud lan jenenge,

Aja mongkog nalika ketaman,
Mradapa gedhe elingmu,
Amrih pinayungan saka alane watak,
Sabab malih kuwalik,
Nampa pangalembana,

Ngger...
Sira ngati-ati,
Solahmu matrapi alam,
Among karsa tan petungan,
Singkirana lan adohana,
Cumanthaka uga kemendel,
Aja ngiwakne...
Nalika jagad legawa,
Brastha nrajang wewaler,
Ngobrak-abrik tatanan luhur,
Jalari getunmu ing tembe mengko,

Elinga...
Sira bakal tinemu aji,
Rahayu, bagya mulya,
Manawa ngreksa sarta ngajeni,
Bumi pertiwi sarana tlaten ikhlas,
Nguri-uri ijoning jagad,
Ngupadi anggayuh,
Tentrem kertaning raharja,
Wujud ganjaran kang tinampa,
Ing tembe numusi mring anak putu,
Nora liya kamulyaning urip.

*) **Sukarno,** Guru Bahasa Jawa ing SMA BOPKRI Banguntapan, Bantul.